

Penguatan Kompetensi Manajerial dan Kepemimpinan Mahasiswa PAK melalui Pendampingan MPMBS di SMP Negeri 5 Sentani

Riski Tasijawa*¹, Krislina Pattipeiluhu², Alberth Wijaya Kusuma³, Virginia Vania Lumolos⁴, Sifra Yunita Tokoro⁵, Yanse Rande⁶, Ance Wandikbo⁷

^{1,2}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

³Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

^{4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

*e-mail: tasijawariski93@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran manajemen yang bersifat teoretis sering kali belum memberikan pengalaman kontekstual bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam memahami dinamika kepemimpinan sekolah yang nyata. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi manajerial dan kepemimpinan mahasiswa melalui pendampingan sekolah berbasis Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di SMP Negeri 5 Sentani. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-reflektif berbasis *experiential learning* yang meliputi tahapan observasi lingkungan, dialog manajerial interaktif, serta penyusunan laporan evaluatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya transformasi signifikan pada cara berpikir mahasiswa, dari pemahaman yang bersifat normatif menjadi kemampuan evaluatif yang kritis dalam mengidentifikasi fungsi manajemen serta menganalisis integrasi nilai "Beriman" sebagai fondasi budaya organisasi. Mahasiswa berhasil mensintesis kerangka teoretis MPMBS dengan realitas kepemimpinan di sekolah negeri yang plural. Kegiatan ini membuktikan bahwa sinergi dialogis antara perguruan tinggi dan sekolah mitra efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Kesimpulannya, model pendampingan ini merupakan instrumen strategis untuk membentuk calon pemimpin pendidikan yang profesional, berintegritas, dan mampu mengelola mutu sekolah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kompetensi Manajerial, Kepemimpinan PAK, MPMBS, Experiential Learning, Nilai Beriman.

Abstract

Theoretical management learning often fails to provide Christian Religious Education (CRE) students with contextual experience in understanding the dynamics of real school leadership. This community service activity aims to strengthen students' managerial and leadership competencies through school mentoring based on School-Based Quality Improvement Management (MPMBS) at SMP Negeri 5 Sentani. The method used is a participatory-reflective approach based on experiential learning, which includes stages of environmental observation, interactive managerial dialogue, and the preparation of evaluative reports. The results of the activity showed a significant transformation in the students' way of thinking, from a normative understanding to a critical evaluative ability in identifying management functions and analyzing the integration of the value of "faith" as the foundation of organizational culture. Students successfully synthesized the theoretical framework of MPMBS with the reality of leadership in pluralistic public schools. This activity proves that the dialogical synergy between universities and partner schools is effective in bridging the gap between theory and practice. In conclusion, this mentoring model is a strategic instrument for shaping professional, integrity-driven future education leaders who are capable of managing school quality sustainably.

Keywords: Managerial Competence, PAK Leadership, MPMBS, Experiential Learning, Faith Values.

1. PENDAHULUAN

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) merupakan pendekatan strategis yang menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan efektivitas dan kualitas layanan pendidikan. Konsep ini menekankan otonomi, partisipasi warga sekolah, akuntabilitas publik, serta kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan kontekstual (Caldwell & Spinks, 2013). Dalam praktiknya, keberhasilan manajemen berbasis sekolah tidak hanya ditentukan oleh prosedur administratif yang tertata, tetapi juga oleh nilai-nilai yang membentuk budaya organisasi sekolah. Bush (Bush, 2020), menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak pernah bersifat netral nilai, karena setiap kebijakan dan keputusan manajerial selalu dipengaruhi oleh sistem keyakinan dan orientasi moral

pemimpinnya. Mutu sekolah tidak semata-mata persoalan teknis, melainkan juga refleksi integritas nilai yang dihidupi dalam tata kelola pendidikan.

Dalam lanskap pendidikan Indonesia, penguatan karakter menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan nasional. Pendidikan karakter menuntut integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam seluruh proses pendidikan, termasuk dalam manajemen sekolah (dan Budaya, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi nilai memiliki relevansi strategis dalam membangun budaya mutu sekolah. Nilai yang diinternalisasikan secara konsisten dapat membentuk etos kerja, pola kepemimpinan, serta relasi sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, integrasi nilai dalam manajemen sekolah bukanlah aspek tambahan, melainkan fondasi pembentuk identitas dan arah pengembangan institusi pendidikan.

Mata kuliah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dalam program studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi manajerial yang komprehensif. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan (Coulter, 2018). Pembelajaran manajemen yang bersifat teoritis sering kali belum sepenuhnya memberikan pengalaman kontekstual kepada mahasiswa dalam memahami dinamika kepemimpinan sekolah yang nyata. Leithwood et al. (Leithwood et al., 2020) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif menuntut pengalaman reflektif yang memungkinkan calon pemimpin memahami kompleksitas sosial, budaya, dan nilai dalam organisasi sekolah. Perlukan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teori dengan praktik lapangan.

Mahasiswa PAK memiliki kekhasan identitas akademik yang mengintegrasikan perspektif teologis dengan profesionalisme pendidikan. Mereka dipersiapkan tidak hanya sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai calon pemimpin yang mampu membawa nilai-nilai iman dalam praktik pendidikan secara inklusif dan kontekstual. Integrasi iman dalam kepemimpinan pendidikan dapat dipahami sebagai pengembangan integritas, tanggung jawab moral, dan etika pelayanan (Banks & Ledbetter, 2004). Dalam konteks sekolah negeri yang plural, integrasi nilai iman harus dimaknai sebagai nilai universal yang memperkuat karakter dan profesionalisme, bukan sebagai ekspresi eksklusivitas religius. Perspektif inilah yang menjadi penting dalam mengembangkan kompetensi manajerial mahasiswa PAK.

SMP Negeri 5 Sentani merupakan salah satu sekolah pecontohan rumah Manajemen Berbasis Mutu (MBS), sekaligus sebagai mitra kegiatan pengabdian mengusung visi "Beriman" sebagai salah satu pilar pengembangan budaya sekolah. Sebagai sekolah negeri dengan latar belakang peserta didik yang beragam secara agama dan sosial, visi tersebut memiliki makna strategis dalam membangun karakter dan integritas warga sekolah. Nilai "Beriman" diterjemahkan dalam bentuk pembiasaan karakter, etika kerja, serta komitmen terhadap tanggung jawab akademik dan sosial. Schein (Schein, 2010) menjelaskan bahwa nilai inti organisasi berfungsi sebagai pedoman perilaku yang membentuk budaya dan praktik manajerial. Selain itu, visi "Beriman" dapat dipahami sebagai fondasi normatif dalam pengelolaan mutu sekolah.

Integrasi nilai "Beriman" dalam manajemen sekolah negeri menghadirkan dinamika tersendiri. Di satu sisi, sekolah negeri harus menjaga prinsip inklusivitas dan netralitas publik; di sisi lain, pembentukan karakter dan integritas tetap menjadi mandat pendidikan nasional. Hal ini menuntut kepemimpinan yang adaptif dan sensitif terhadap konteks sosial (Bush, 2020). Kepemimpinan berbasis nilai yang inklusif mampu menjembatani perbedaan dan membangun solidaritas organisasi tanpa menimbulkan eksklusivitas (Leithwood et al., 2020). Nilai "Beriman" dimaknai sebagai orientasi moral universal yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama.

Permasalahan yang muncul adalah adanya kesenjangan antara pembelajaran teori manajemen di perguruan tinggi dengan realitas implementasi nilai dalam praktik kepemimpinan sekolah negeri. Teori manajemen sering disajikan secara sistematis dan normatif, sementara

praktik di lapangan menghadapi kompleksitas sosial, budaya, dan kebijakan yang dinamis. Mahasiswa belum sepenuhnya memiliki pengalaman untuk menganalisis bagaimana visi berbasis nilai diterjemahkan dalam perencanaan program, pengawasan, serta evaluasi kinerja sekolah. Padahal, pengalaman reflektif merupakan faktor penting dalam pembentukan kompetensi kepemimpinan (Kolb, 2014). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata.

Kegiatan pendampingan sekolah berbasis MPMBS dilaksanakan sebagai bagian dari praktik lapangan mahasiswa untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Melalui pendampingan ini, mahasiswa dapat melakukan observasi langsung terhadap implementasi visi “Beriman” dalam kebijakan dan budaya sekolah, serta terlibat dalam diskusi manajerial dengan pimpinan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* (Kolb, 2014), yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan teori manajemen pendidikan dengan praktik kepemimpinan berbasis nilai secara konkret.

Pendampingan berbasis nilai ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa, tetapi juga membentuk sikap kepemimpinan yang berintegritas dan bertanggung jawab secara etis. Mahasiswa belajar bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan tanggung jawab moral yang berdampak pada budaya sekolah, bukan sekadar tugas administratif. Nilai “Beriman” yang diinternalisasi secara inklusif menjadi sumber motivasi moral dalam pengambilan keputusan manajerial, sekaligus memperkuat kompetensi manajerial dan kesadaran nilai profesional mereka (Fullan, 2023).

Kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran MPMBS berbasis integrasi nilai, dengan menjadikan sekolah mitra sebagai laboratorium sosial. Integrasi nilai “Beriman” diposisikan sebagai *spiritual capital* yang memperkuat tata kelola sekolah (Schein, 2010). Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kompetensi manajerial dan kepemimpinan mahasiswa PAK, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan budaya mutu sekolah negeri serta kontribusi konseptual dalam manajemen pendidikan berbasis nilai.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif-reflektif berbasis teori *experiential learning* (Kolb, 2014). Mahasiswa tidak hanya mendapat paparan teori, tetapi terlibat langsung dalam observasi, dialog manajerial, dan pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan secara kritis sesuai konsep *reflective practice* (Schön, 2017). Pendekatan ini menciptakan relasi dialogis dan kolaboratif antara mahasiswa dengan mitra sekolah, sehingga pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan transformatif (Bovill, 2020), sekaligus memperkuat pemahaman teoritis dan internalisasi nilai kepemimpinan berbasis pengalaman nyata.

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di SMP Negeri 5 Sentani. Sasaran kegiatan melibatkan 32 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) STAKPN Sentani semester IV-A dan IV-B angkatan 2022. Mitra sekolah terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 1 Guru PAK, dan 20 siswa yang berperan sebagai informan utama dalam eksplorasi praktik kepemimpinan berbasis nilai serta pengamatan budaya sekolah. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi observasi, dialog manajerial, dan interaksi partisipatif. Adapun tahapan pelaksanaan dalam kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Awal Lingkungan Sekolah.

Pengamatan terhadap budaya organisasi, implementasi visi “Beriman”, interaksi sosial, dan praktik manajerial. Tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi secara komprehensif kondisi nyata tata kelola sekolah, memahami pola kepemimpinan dan dinamika hubungan antarwarga sekolah, serta memetakan kesesuaian antara konsep Manajemen Peningkatan

Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang dipelajari mahasiswa dengan praktik implementasinya di lapangan sebagai dasar analisis dan refleksi kompetensi manajerial.

2. Dialog interaktif.

Dialog manajerial dilaksanakan dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk menggali secara mendalam praktik kepemimpinan, perencanaan program, sistem pengawasan, serta internalisasi nilai “Beriman” dalam tata kelola sekolah. Tahapan ini dirancang sebagai ruang pembelajaran reflektif bagi mahasiswa untuk memahami dinamika pengambilan keputusan dalam manajemen sekolah negeri yang plural dan kontekstual. Kegiatan dialog dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yang dibagi ke dalam tiga sesi terstruktur.

Sesi pertama berfokus pada pemaparan kepala sekolah dengan tema “Kepemimpinan Transformasional dan Integrasi Nilai ‘Beriman’ dalam Manajemen Sekolah Negeri.” Pada sesi ini, kepala sekolah menjelaskan visi dan arah kebijakan sekolah, strategi perencanaan program tahunan, mekanisme pengawasan dan evaluasi, serta bagaimana nilai “Beriman” diterjemahkan dalam budaya kerja, disiplin, dan penguatan karakter warga sekolah. Penjelasan ini memberikan gambaran makro mengenai bagaimana nilai menjadi landasan dalam praktik manajerial.

Sesi kedua diisi oleh guru PAK dengan tema “Implementasi Nilai ‘Beriman’ dalam Pembinaan Karakter dan Budaya Sekolah.” Guru PAK memaparkan strategi pembelajaran dan pembinaan spiritual siswa, bentuk kolaborasi dengan pimpinan sekolah, serta tantangan dalam mengintegrasikan nilai ke dalam aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah negeri. Sesi ini memperkaya perspektif mahasiswa mengenai implementasi nilai pada level operasional dan pedagogis.

Sesi ketiga merupakan sesi dialog interaktif dan tanya-jawab antara mahasiswa dan narasumber. Pada tahap ini mahasiswa mengajukan pertanyaan analitis terkait kesesuaian teori MPMBS dengan praktik nyata di sekolah, mendiskusikan tantangan kepemimpinan berbasis nilai dalam konteks keberagaman, serta mengeksplorasi strategi penguatan mutu yang relevan. Dialog ini berfungsi sebagai ruang klarifikasi, refleksi kritis, dan konstruksi pemahaman bersama, sehingga mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir evaluatif dan argumentatif dalam memahami kepemimpinan pendidikan berbasis nilai.

3. Refleksi dan Penyusunan Laporan Evaluatif.

Tahap refleksi dan penyusunan laporan evaluatif merupakan kelanjutan integral dari observasi lapangan dan dialog manajerial, di mana mahasiswa melakukan analisis kritis terhadap kesesuaian antara teori Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dan praktik nyata yang ditemukan di sekolah, khususnya terkait implementasi fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, serta integrasi nilai “Beriman” dalam budaya dan kebijakan sekolah. Proses refleksi dilaksanakan secara sistematis melalui refleksi individual berbasis data observasi dan wawancara, kemudian diperdalam melalui diskusi kelompok terarah untuk menguji konsistensi temuan dengan kerangka teoritis yang dipelajari. Melalui tahapan ini, mahasiswa mengidentifikasi kekuatan, tantangan, serta peluang penguatan mutu sekolah secara kontekstual dan berbasis nilai. Output akhir berupa laporan evaluatif yang memuat deskripsi analitis praktik manajemen, sintesis kesesuaian teori dan praktik, evaluasi implementasi nilai, serta rekomendasi strategis yang aplikatif. Laporan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai produk akademik, tetapi juga sebagai kontribusi reflektif bagi sekolah dalam pengembangan manajemen berbasis mutu yang lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Teknik Pengumpulan Data. Adapaun teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi:
 - a) Observasi Partisipatif Terbatas, digunakan untuk mengamati secara langsung iklim sekolah, budaya organisasi, dan praktik manajemen. Observasi dilakukan dengan panduan instrumen berbasis indikator fungsi manajemen.
 - b) Wawancara Semi-Terstruktur, dilakukan kepada kepala sekolah dan guru PAK untuk menggali gaya kepemimpinan, strategi pengelolaan sekolah, dan integrasi nilai “Beriman”. Teknik ini memungkinkan eksplorasi mendalam sekaligus menjaga fokus penelitian.
 - c) Studi Dokumentasi, meliputi analisis visi-misi sekolah, program kerja, tata tertib, dan dokumen pendukung lainnya sebagai bukti implementasi manajemen berbasis nilai.

5. Teknik Analisis Data dan Refleksi.

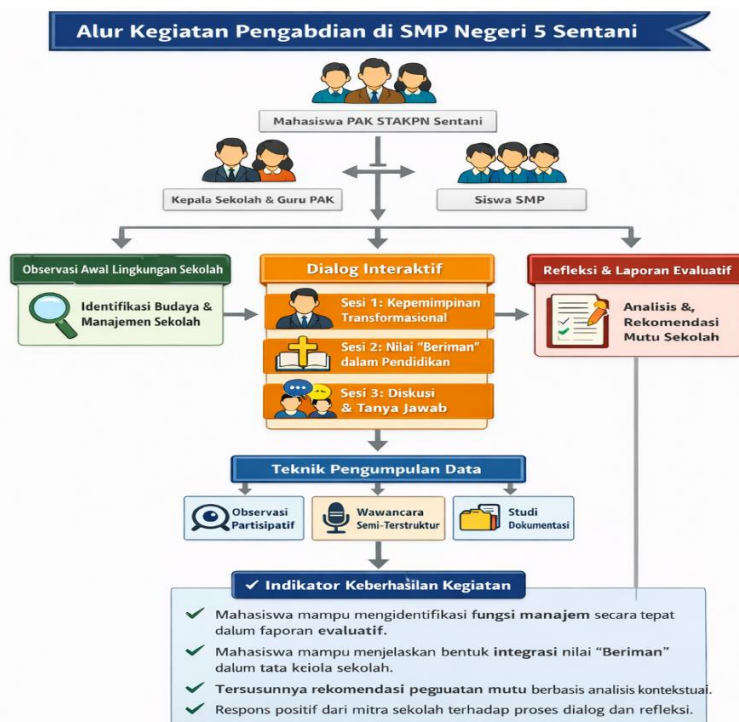
Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif-reflektif dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Reduksi data, dilakukan dengan cara mengorganisasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
 - 2) Kategorisasi temuan, dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan fungsi manajemen diantaranya; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.
 - 3) Analisis integrasi nilai, langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana nilai “Beriman” diinternalisasikan dalam kebijakan dan praktik sekolah.
 - 4) Refleksi kritis mahasiswa, dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori MPMBBS untuk menghasilkan evaluasi dan rekomendasi. Proses refleksi dilakukan secara individual dan kelompok untuk memperkuat kedalaman analisis serta memastikan validitas interpretasi.
6. Indikator Keberhasilan Kegiatan dalam kegiatan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:
1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi fungsi manajemen secara tepat dalam laporan evaluatif.
 2. Mahasiswa mampu menjelaskan bentuk integrasi nilai “Beriman” dalam tata kelola sekolah.
 3. Tersusunnya rekomendasi penguatan mutu berbasis analisis kontekstual.
 4. Respons positif dari mitra sekolah terhadap proses dialog dan refleksi.

Tabel 1. Desain Sistematis Pelaksanaan dan Penguatan Kompetensi

<i>Tahap</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Output</i>	<i>Indikator Kompetensi</i>
<i>Persiapan</i>	Penyusunan instrumen, pembekalan teori dan etika	Instrumen observasi & pedoman wawancara	Memahami indikator fungsi manajemen
<i>Observasi</i>	Mengamati budaya sekolah & implementasi visi	Catatan lapangan terstruktur	Mampu mengidentifikasi praktik manajemen nyata
<i>Dialog Manajerial</i>	Wawancara kepala sekolah & guru	Transkrip dan ringkasan hasil dialog	Memahami dinamika kepemimpinan kontekstual
<i>Refleksi & Evaluasi</i>	Analisis teori vs praktik, penyusunan rekomendasi	Laporan evaluatif & rekomendasi mutu	Berpikir kritis, analitis, dan solutif

Berikut ini merupakan diagram alur sistematis pelaksanaan kegiatan pengabdian terkiat penguatan kompetensi manajerial mahasiswa berbasis nilai, adalah sebagai berikut:



Gambar. 1. Alur Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMP Negeri 5 Sentani dilakukan secara sistematis melalui tahapan persiapan, observasi, dialog manajerial, *refleksi-evaluatif*, serta analisis data berbasis *deskriptif-reflektif*. Pada tahap observasi awal, mahasiswa melakukan pengamatan langsung terhadap budaya organisasi, implementasi visi "Beriman", serta praktik fungsi manajemen sekolah. Observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah bersifat aktif, partisipatif, dan personal, dengan pendekatan *person to person* dalam penyelesaian masalah, serta keterlibatan langsung dalam pembinaan siswa dan guru. Temuan ini memperlihatkan adanya integrasi antara fungsi pengawasan, pembinaan karakter, dan pengambilan keputusan yang sejalan dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Tahap observasi tidak hanya menghasilkan data faktual, tetapi juga menjadi pengalaman konkret bagi mahasiswa dalam memahami praktik manajemen pendidikan berbasis nilai.

Tahap dialog manajerial memperdalam temuan observasi melalui eksplorasi kepemimpinan transformasional dan integrasi nilai "Beriman" dalam tata kelola sekolah. Kepala sekolah menegaskan perannya sebagai pengelola sumber daya, pembangun kapasitas, dan evaluator kebijakan, serta sebagai figur teladan dalam pembinaan rohani. Guru PAK juga menegaskan dukungan penuh pimpinan terhadap program pembinaan iman melalui kegiatan kerohanian rutin dan pembiasaan nilai dalam budaya sekolah. Dialog interaktif memungkinkan mahasiswa menguji kesesuaian teori MPMBBS dengan praktik nyata, khususnya pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses ini memperlihatkan bahwa nilai "Beriman" tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi terinternalisasi dalam pengambilan keputusan dan etika kerja. Di sinilah metode experiential learning menemukan relevansinya: pengalaman konkret yang direfleksikan menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan kontekstual. Tahap refleksi dan penyusunan laporan evaluatif menjadi ruang integrasi antara data lapangan dan kerangka teoritis. Mahasiswa melakukan reduksi dan kategorisasi data berdasarkan fungsi manajemen, kemudian menganalisis tingkat integrasi nilai dalam kebijakan dan praktik sekolah.



Gambar 1. Observasi dan Koordinasi Kegiatan



Gambar 2. Observasi Kelas dan Lingkungan Sekolah



Gambar 3. Wawancara Semi-terstruktur



Gambar 4. Dialog Interaktif-Penyampaian Materi



Gambar 5. Dialog Interaktif: Tanya-Jawab



Gambar 6. Doa Penutup dan Foto Berbersama

Tabel 2. Indikator Ketercapaian Kegiatan Pengabdian Berbasis Pendampingan *Partisipatif-Reflektif*

Tahap Metode	Tujuan Spesifik	Indikator Ketercapaian	Tolok Ukur/Alat Ukur	Bentuk Evidensi
Persiapan & Pembekalan	Mahasiswa memahami kerangka MPMBS dan indikator fungsi manajemen	Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sebelum turun lapangan	Kesiapan instrumen observasi dan pedoman wawancara yang tervalidasi	Instrumen final, daftar hadir pembekalan
Observasi Partisipatif	Mengidentifikasi praktik manajemen dan budaya sekolah	Mahasiswa mampu mencatat praktik manajemen nyata dan implementasi visi "Beriman" secara sistematis	Kelengkapan dan ketepatan catatan lapangan berbasis indikator fungsi manajemen	Catatan observasi terstruktur
Wawancara Semi-Terstruktur	Menggali kepemimpinan dan integrasi nilai dalam tata kelola	Teridentifikasinya gaya kepemimpinan, strategi mutu, dan integrasi nilai dalam kebijakan sekolah	Kedalaman data (variasi jawaban, konsistensi antar informan)	Transkrip wawancara & ringkasan analitis
Dialog Interaktif	Mendorong klarifikasi dan	Mahasiswa mengajukan pertanyaan analitis dan	Kualitas pertanyaan	Notulen diskusi,

	refleksi kritis mahasiswa	mampu mengaitkan teori MPMBS dengan praktik	(argumentatif, berbasis teori) dan partisipasi aktif	dokumentasi kegiatan
Analisis Deskriptif-Reflektif	Mensintesis teori dan temuan lapangan	Tersusunnya kategorisasi data berdasarkan fungsi manajemen dan integrasi nilai	Kejelasan matriks analisis dan konsistensi interpretasi	Draft analisis dan matriks reduksi data
Refleksi & Laporan Evaluatif	Menghasilkan rekomendasi penguatan mutu berbasis nilai	Laporan memuat: (1) identifikasi fungsi manajemen, (2) analisis integrasi nilai "Beriman", (3) rekomendasi aplikatif	Kelengkapan struktur laporan dan relevansi rekomendasi	Laporan evaluatif final
Dampak bagi Mitra	Memberi nilai tambah bagi sekolah	Adanya respons positif dan penerimaan rekomendasi sebagai bahan refleksi internal	Umpan balik lisan/tertulis dari kepala sekolah dan guru	Pernyataan respon mitra & dokumentasi

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi kemampuan mahasiswa mengidentifikasi fungsi manajemen secara tepat, menjelaskan integrasi nilai "Beriman", dan menyusun rekomendasi strategis berbasis temuan kontekstual, serta respons positif mitra sekolah terhadap dialog dan refleksi. Secara jangka pendek, kegiatan meningkatkan kompetensi analitis mahasiswa dan kesadaran reflektif kepala sekolah serta guru PAK terhadap kepemimpinan berbasis nilai. Jangka panjangnya, laporan evaluatif berpotensi menjadi rujukan internal sekolah untuk penguatan mutu dan budaya organisasi yang sistematis.

Kegiatan ini memberikan nilai tambah pada dua level. Di tingkat individu, mahasiswa mengalami transformasi berpikir kritis, guru PAK mendapat ruang refleksi pedagogis, kepala sekolah memperoleh umpan balik akademik, dan siswa merasakan penguatan budaya sekolah berbasis nilai. Di tingkat institusi, kegiatan memperkuat legitimasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berbasis karakter serta membuka peluang sistem evaluasi yang lebih terstruktur. Keunggulannya terletak pada pendekatan partisipatif-reflektif yang menghasilkan kolaborasi dialogis dan luaran kontekstual-transformatif, meskipun dibatasi oleh waktu dan belum adanya instrumen kuantitatif longitudinal. Peluang pengembangan ke depan tetap terbuka melalui pendampingan berkelanjutan dan integrasi refleksi dalam perencanaan strategis sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan *partisipatif-reflektif* berbasis Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teoretis di perguruan tinggi dan praktik kepemimpinan nyata di sekolah. Secara konseptual, temuan ini mengonfirmasi pandangan (Caldwell & Spinks, 2013) bahwa sekolah yang berorientasi pada transformasi diri (*self-transforming school*) memerlukan kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan visi, budaya organisasi, dan pengelolaan sumber daya secara sinergis. Upaya ini merupakan manifestasi dari hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia yang membina kepribadian agar selaras dengan nilai-nilai luhur dalam Masyarakat (Tasijawa et al., 2026). Dalam konteks SMP Negeri 5 Sentani, integrasi nilai "Beriman" sebagai visi institusional terbukti bukan sekadar simbol normatif, melainkan berfungsi sebagai kerangka etis yang membentuk perilaku kepemimpinan, pola komunikasi, serta mekanisme pengambilan keputusan.

Dari perspektif teori kepemimpinan pendidikan, praktik yang diamati mencerminkan karakteristik kepemimpinan transformasional dan berbasis nilai. Leithwood et al., (Leithwood et al., 2020) menegaskan bahwa salah satu klaim kuat tentang kepemimpinan sekolah yang berhasil adalah kemampuannya membangun arah yang jelas (*setting directions*) dan mengembangkan kapasitas organisasi. Kepala sekolah dalam kegiatan ini menunjukkan peran tersebut melalui keterlibatan langsung dalam pembinaan guru dan siswa, serta konsistensi menerjemahkan visi "Beriman" ke dalam program kerja dan budaya disiplin. Fullan menekankan bahwa kepala

sekolah era "*Principal 2.0*" harus berfungsi sebagai *capacity builder, culture shaper, dan change leader* secara simultan (Fullan, 2023). Temuan lapangan memperlihatkan kesesuaian antara teori kepemimpinan kontemporer dan praktik kontekstual di sekolah mitra.

Implementasi fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Hal ini juga menunjukkan konsistensi dengan kerangka manajemen modern sebagaimana diuraikan (Coulter, 2018). Perencanaan program tahunan yang mengintegrasikan pembinaan karakter, pengorganisasian peran guru PAK dalam mendukung budaya sekolah, serta pengawasan berbasis pendekatan personal (*person to person*) memperlihatkan bahwa fungsi manajerial tidak dijalankan secara mekanistik, tetapi kontekstual dan relasional. Kepemimpinan pendidikan tidak pernah netral nilai; setiap keputusan manajerial dipengaruhi oleh orientasi moral pemimpinnya (Bush, 2020). Integrasi nilai "Beriman" dalam tata kelola sekolah negeri yang plural membuktikan bahwa orientasi nilai dapat dikelola secara inklusif tanpa mengorbankan prinsip netralitas publik.

Temuan ini memperkuat teori budaya organisasi, di mana nilai inti (*espoused values*) yang diinternalisasikan secara konsisten akan membentuk asumsi dasar dan pola perilaku kolektif (Schein, 2010). Nilai "Beriman" di SMP Negeri 5 Sentani berfungsi sebagai *spiritual capital* yang membentuk etos kerja, kedisiplinan, serta relasi sosial yang saling menghargai. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan integrasi nilai moral sebagai fondasi mutu pendidikan (dan Budaya, 2016). praktik sekolah mitra menunjukkan harmonisasi antara kebijakan makro pendidikan nasional dan implementasi mikro pada level sekolah.

Dari sisi penguatan kompetensi mahasiswa, pendekatan *experiential learning* yang digunakan terbukti relevan. Kolb menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Kolb, 2014). Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman observasional, tetapi juga terlibat dalam refleksi kritis dan penyusunan rekomendasi strategis. Proses ini diperdalam melalui *reflective practice* di mana kemampuan profesional berkembang melalui refleksi atas tindakan (Schön, 2017). Transformasi cara berpikir mahasiswa dari pemahaman normatif menuju analisis evaluatif telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kedalaman kompetensi manajerial dan kepemimpinan.

Pendekatan dialogis dalam kegiatan ini sesuai dengan prinsip pedagogi kritis yang menekankan relasi horizontal dan pembelajaran sebagai proses ko-konstruksi makna (Freire, 1970). Dialog interaktif antara mahasiswa, kepala sekolah, dan guru PAK menciptakan ruang refleksi bersama yang memperkaya perspektif semua pihak. Pendekatan ini selaras dengan konsep *co-creation* (Bovill, 2020), sehingga tidak hanya berdampak pada mahasiswa, tetapi juga memperkuat budaya reflektif di sekolah. Dialog manajerial memberikan ruang refleksi profesional bagi guru PAK sekaligus memperkuat sinergi antara kepemimpinan strategis dan praktik pedagogis di kelas.

Keberhasilan penguatan kompetensi manajerial mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan sekolah mitra. Di SMP Negeri 5 Sentani, praktik kepemimpinan menunjukkan konsistensi visi, komunikasi terbuka, dan integrasi nilai "Beriman" sebagai fondasi budaya organisasi, sejalan dengan semangat Sekolah Penggerak (ISKANDAR, 2024; Jaria, 2025). kegiatan ini mempertegas bahwa manajemen berbasis sekolah yang efektif bukan sekadar teknis-administratif, melainkan kepemimpinan moral yang memadukan visi, nilai, dan praktik profesional secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil menguatkan kompetensi manajerial dan kepemimpinan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menjembatani kesenjangan antara teori manajemen dan praktik lapangan di sekolah negeri. Hasil utama yang diperoleh menunjukkan adanya transformasi cara berpikir mahasiswa dari sekadar pemahaman normatif menjadi kemampuan evaluatif yang kritis, di mana mereka mampu mengidentifikasi fungsi manajemen serta menganalisis integrasi nilai "Beriman" sebagai fondasi moral dalam tata kelola sekolah. Keunggulan utama dari program ini terletak pada penerapan pendekatan partisipatif-

reflektif berbasis *experiential learning* yang memungkinkan terjadinya kolaborasi dialogis dan kontekstual, sehingga luaran yang dihasilkan bukan bersifat *top-down* melainkan transformatif bagi mahasiswa maupun mitra sekolah. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada durasi waktu pelaksanaan yang relatif singkat serta belum tersedianya instrumen kuantitatif untuk mengukur dampak kompetensi secara longitudinal. Diperlukan penyusunan modul kepemimpinan pendidikan berbasis nilai yang lebih sistematis serta penguatan program pendampingan berkelanjutan guna mengintegrasikan hasil refleksi mahasiswa ke dalam perencanaan strategis sekolah demi peningkatan mutu pendidikan yang lebih stabil dan terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen, serta seluruh civitas SMP Negeri 5 Sentani atas keterbukaan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen STAKPN Sentani semester IV-A dan IV-B angkatan 2022 yang telah menunjukkan komitmen, kedisiplinan, serta kesungguhan dalam melaksanakan observasi, dialog manajerial, dan refleksi evaluatif secara bertanggung jawab. Kolaborasi yang terjalin secara dialogis dan partisipatif ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi penguatan mutu dan kepemimpinan berbasis nilai di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, R. J., & Ledbetter, B. M. (2004). *Reviewing leadership (engaging culture): A Christian evaluation of current approaches*. Baker Academic.
- Bovill, C. (2020). Co-creation in learning and teaching: The case for a whole-class approach in higher education. *Higher Education*, 79(6), 1023–1037.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management*.
- Caldwell, B. J., & Spinks, J. M. (2013). *The self-transforming school*. Routledge.
- Coulter, M. (2018). *Management/Stephen Robbins, Rolf Bergman, Mary Coulter*.
- dan Budaya, K. P. (2016). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2016). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed* (trans. MB Ramos). *New York: Continuum, 2005*.
- Fullan, M. (2023). *The principal 2.0: Three keys to maximizing impact*. John Wiley & Sons.
- ISKANDAR, S. (2024). *Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di sekolah penggerak (Studi di SMP Negeri 14 Mesuji Provinsi Lampung)*. UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Jaria, N. A. (2025). *KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH PENGGERAK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 MANGKUTANA*. IAIN Palopo.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.
- Tasijawa, R., Bu'tu, D., & Pattipeiluhu, K. (2026). *Dasar-dasar Kependidikan: Landasan, Prinsip, dan Implementasi*. Deepublish.
- Zega, N. A. (2025). *KEPEMIMPINAN STRATEGIS: MENINGKATKAN KINERJA GURU MELALUI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMUNIKASI YANG EFEKTIF STRATEGIC LEADERSHIP: ENHANCING TEACHER PERFORMANCE THROUGH PRINCIPAL LEADERSHIP AND EFFECTIVE*. 13(2), 247–256.